

# KREATIFITAS DAN PENDIDIK PAUD DALAM PERSPEKTIF PELUANG DAN TANTANGAN

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 6, Nomor 3, September 2018

DOI: 10.24036/spektrumpls.v1i3.100949

**Ismaniar**<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>[ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id](mailto:ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id)

## ABSTRACT

*Being an educator for early childhood has a different challenge with educators in other age groups, because early childhood have different characteristics. One of the things that educators need to understand is that early childhood children have the ability to concentrate/focus very limited attention. The ability to bring creative learning media can make the learning process for early childhood always attract and provoke a child's curiosity, so that children are able to take longer learning activities. Decoupage creativity is one of the learning media that can be used by educators in stimulating early childhood intelligence. Furthermore decoupage creativity can also be used as a source of income for PAUD educators.*

**Keywords:** Creativity, Educators, Opportunities, Challenges

## PENDAHULUAN

Melihat perkembangan yang terjadi di lingkungan dunia pendidikan sekarang ini, terdapat suatu fenomena di mana antusias masyarakat untuk memberikan layanan pendidikan kepada anaknya semakin meningkat. Perhatian masyarakat pada pendidikan sudah teramati sejak layanan pendidikan untuk anak usia dini sampai dengan pemberian kesempatan pendidikan bagi anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi. Meningkatnya antusias masyarakat ini juga didukung dengan semakin banyaknya bantuan dan kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah bagi masyarakat untuk memperoleh layanan pendidikan tersebut. Mulai dari pemberian beasiswa, dispensasi biaya pendidikan, sampai dengan bantuan biaya operasional untuk lembaga yang menyelenggarakan layanan pendidikan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2018).

Untuk layanan di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), berbagai kemudahan dan bantuan yang diberikan pemerintah serta meningkatnya aspirasi masyarakat untuk memberikan layanan pendidikan bagi anaknya menyebabkan semakin menjamurnya lembaga PAUD di tengah masyarakat (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat semakin punya banyak pilihan dalam menentukan lembaga PAUD yang cocok untuk stimulasi perkembangan anak-anak mereka. Berdasarkan kenyataan di lapangan, salah satu faktor yang menjadi daya tarik bagi orang tua dalam memilih lembaga PAUD untuk anaknya adalah performan pendidik yang ada di lembaga tersebut, di samping faktor lain, seperti biaya pendidikan, lokasi lembaga, sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga.

Terkait pendidik, hal-hal yang biasa menjadi daya tarik bagi orang tua adalah kepribadiannya, kualifikasi pendidikannya, kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasinya serta kreatifitas yang dimilikinya. Pendidik yang banyak menawarkan ragam bentuk kreatifitas senantiasa menjadi favorit bagi orang tua dan anak usia dini. Lebih jauh kreatifitas yang dimiliki oleh seorang pendidik juga dapat memberi kemudahan bagi pendidik dalam melaksanakan proses stimulasi perkembangan anak serta dapat mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Jadi seharusnya seorang pendidik selalu berupaya meningkatkan kreatifitasnya.

## KAJIAN TEORI

### Hakikat Kreatifitas

Istilah kreatifitas mungkin sudah sangat sering kita dengar setiap hari, dan hampir semua orang sudah mendengar dan bahkan mengucapkan istilah tersebut. Namun pengertian yang dikemukakan oleh setiap orang bisa saja berbeda, hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan sudut pandang orang yang memberi pengertian. Menurut Santrock (2012), yang dimaksud dengan kreatifitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Dari pengertian yang dikemukakan Santrock tersebut dapat diketahui bahwa sesuatu yang dilakukan atau yang dihasilkan seseorang itu baru dapat dikatakan kreatifitas apabila ada indikasi kebaruan di dalamnya. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pikiran Mayesty, yang mengatakan bahwa kreatifitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain (Munandar, 1999). Selanjutnya, dipertegas oleh Angelou bahwa kreatifitas itu ditandai dengan adanya kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif (Henry, 2011). Dari dalam negeri beberapa pakar juga mengemukakan pendapat tentang pengertian kreatifitas, di antaranya Munandar (1999), dia mengemukakan kreatifitas itu berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang belum ada sebelumnya. Sementara Semianan berpendapat bahwa kreatifitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Dari beberapa pendapat pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kreatifitas adalah kemampuan/keterampilan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Sesuatu yang baru tersebut dapat dalam bentuk ide, gagasan, cara, model, pendekatan maupun barang. Orang-orang yang memiliki suatu kreatifitas itulah dikenal dengan istilah manusia kreatif.

### Hakikat Anak Usia Dini

Secara usia yang dimaksud dengan anak usia dini menurut peraturan perundang undangan di Indonesia adalah anak-anak yang berusia 0-6 tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan di dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 28 Ayat 1 dan Bab 1 Pasal 1 Ayat ke 14. Namun hal ini sedikit berbeda dengan kesepakatan dunia internasional yang menyepakati bahwa anak usia itu adalah anak yang berada pada rentang usia dari 0-8 tahun (Ismaniar & Sunarti, 2018). Lebih lanjut, jika dilihat dari aspek proses pertumbuhan dan perkembangan, anak usia dini itu adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta fundamental dalam perkembangan selama hidupnya (Ariyanti, 2016). Semua stimulasi yang diperoleh anak pada rentang usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak pada periode selanjutnya (Ismaniar, 2017). Menyikapi hal tersebutlah semua pakar pendidikan menyepakati bahwa stimulasi yang benar perlu diberikan kepada anak usia dini, sehingga hal-hal positif yang dialami anak pada usia dini berdampak positif pula pada perkembangan mereka selanjutnya (Qudsyi, 2010).

Pada proses stimulasi potensi anak usia dini, ada beberapa karakteristik anak usia dini yang harus diketahui/dipahami oleh pendidik agar stimulasi yang dilakukan dapat berhasil secara optimal (Qudsyi, 2010). Secara umum, sebenarnya sudah diketahui oleh banyak pendidik bahwa salah satu karakteristik anak usia dini itu sedang dalam masa bermain, sehingga semua stimulasi harus dilakukan dengan cara bermain. Pemahaman yang semakin benar tentang kebutuhan bermain bagi anak usia dini juga melahirkan beragamnya model permainan yang dilakukan untuk mengantarkan proses pembelajaran bagi anak (Ismaniar, 2017).

Selanjutnya, jika ditelaah dari aspek perkembangan psikologis anak ada karakteristik yang lainnya dari anak usia dini yang harus diketahui/dipahami oleh pendidik, yaitu anak usia dini memiliki rentang kemampuan pemusatan perhatian yang terbatas/pendek (Puspita, 2013). Gearheart menyatakan anak usia dini atau di sebut juga anak pra sekolah memiliki rentang pemusatan perhatian antara 10 menit sampai dengan 20 menit (Ismaniar, 2018). Keterbatasan kemampuan anak dalam

pemusatan perhatian tersebut tentunya perlu disikapi secara tepat agar proses stimulasi yang dilakukan tetap berlangsung dengan baik dan berhasil dengan optimal.

### **Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidik merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan stimulasi perkembangan anak usia dini, berbeda dengan proses pembelajaran pada orang dewasa yang tidak selalu membutuhkan keberadaan pendidik dalam proses penyelenggaraannya. Keharusan adanya keberadaan pendidik dalam stimulasi perkembangan anak usia dini karena didasarkan pada beberapa alasan. Menurut Piaget, dilihat dari aspek perkembangan kognitif anak usia dini itu sedang dalam fase perkembangan sensori motorik dan operasional konkret (Jamaris, 2009). Menyikapi fase perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget tersebut, maka pada fase ini anak-anak akan belajar dengan baik apabila stimulasi dilakukan dengan melibatkan mereka secara kontekstual dalam kegiatan pembelajaran. Melalui keterlibatan secara kontekstual, anak-anak dapat melihat, merasakan, serta terlibat secara langsung.

Lebih lanjut Vygotsky mengatakan, untuk membantu proses perkembangan anak dibutuhkan adanya *scaffolding* (Hasan, 2015). Adapun yang dimaksud dengan *scaffolding* oleh Vygotsky adalah dukungan atau bantuan dari orang dewasa yang ada di sekitar anak (Hasan, 2015). Adanya contoh, teladan disertai *reward* dan *punishmen* dalam proses pembelajaran yang dibimbing oleh orang dewasa/pendidik akan mempengaruhi kecepatan pemahaman anak-anak.

Selanjutnya, terkait keberadaan pendidik dalam proses stimulasi perkembangan anak usia dini, pendidik pada program pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab penuh dalam keterlaksanaan stimulasi di lembaga PAUD yang berkualitas. Sebagai bentuk tanggung jawab dan profesionalitas seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya, salah satu caranya dapat dilihat dari pemahaman pendidik terhadap karakteristik anak didiknya serta upaya yang dilakukan pendidik tersebut dalam membelajarkan anak didik sesuai dengan karakter mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **Kreatifitas dan Pendidik PAUD dalam Perspektif Peluang dan Tantangan**

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan kreatifitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan/menghadirkan sesuatu yang baru dalam mengatasi suatu permasalahan, baik berupa ide, gagasan, metode, cara atau dalam bentuk produk barang tertentu. Orang-orang yang kreatif adalah mereka yang tidak mau terjebak dengan rutinitas, habitual dan bermain dalam zona nyaman sehingga bermuara dengan kejenuhan atau kebosanan. Mereka selalu berusaha untuk mencari alternatif-alternatif baru dalam memecahkan suatu masalah sehingga kesehariannya selalu ada tantangan.

Terkait dengan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan anak usia dini sekarang ini, semakin menjamurnya lembaga PAUD yang ada, maka kreatifitas pendidik akan menjadi daya tarik tersendiri. Banyak lembaga PAUD yang terjebak dengan kegiatan rutinitas atau monoton setiap hari, bahkan ada yang telah berlangsung cukup lama sampai bertahun-tahun. Rutinitas tersebut dapat dilihat dari aktifitas pembelajaran yang dilakukan, kemas materi yang disampaikan, media-media yang digunakan serta cara-cara stimulasi yang dipakai. Kurangnya variasi yang dilakukan menyebabkan banyak orang yang awalnya sangat antusias bekerja sebagai pendidik PAUD, pada akhirnya mengalami kejenuhan. Apabila pendidik AUD sudah terjebak dengan situasi kejenuhan, hal ini sangat berdampak negatif pada stimulasi perkembangan yang dilakukan pada anak sehingga potensi anak tidak dapat dikembangkan secara optimal.

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa salah satu karakteristik AUD adalah mereka memiliki rentang konsentrasi atau kemampuan untuk mempertahankan perhatian sangat terbatas/pendek. Apabila pendidik tidak mampu menyikapi keterbatasan AUD dalam mempertahankan konsentrasinya tersebut dengan cara-cara kreatif, maka stimulasi pengembangan potensi yang dilakukan pendidik

tidak akan memunculkan ketertarikan bagi anak. Kemampuan pendidik AUD dalam menguasai teknik-teknik, ataupun media-media baru dalam pemberian stimulasi perkembangan anak akan menghadirkan situasi pembelajaran yang penuh antusias, menantang dan penuh keceriaan baik bagi anak-anak maupun bagi pendidik itu sendiri.

Kreatifitas Decoupage merupakan salah satu bentuk kreatifitas yang sekarang ini mulai diperkenalkan oleh sebagian orang. Melihat teknik yang digunakan dalam kreatifitas decoupage ini, dapat diketahui bahwa kreatifitas ini sangat cocok dikembangkan kepada pendidik AUD. Ada beberapa keterampilan atau kemampuan anak yang dapat distimulasi melalui kreatifitas decoupage ini, terutama keterampilan motorik halus dan kecerdasan seni dan kecerdasan spasial anak. Terkait dengan keterampilan motorik halus, selama ini kegiatan yang cukup efektif dalam melatih keterampilan halus anak adalah melalui aktifitas menggunting dan menempel. Namun bentuk penyajian kegiatan menggunting dan menempel yang dilakukan dari tahun ke tahun tidak ada perubahan, sehingga tidak lagi mendatangkan tantangan, namun sudah identik dengan rutinitas. Kreatifitas decoupage merupakan seni kreatifitas baru yang didominasi dengan aktifitas menggunting dan menempel sehingga sangat cocok dalam melatih keterampilan motorik halus anak (Nurlaila & Yulastri, 2017).

Selanjutnya kreatifitas decoupage juga sangat menjanjikan secara ekonomi, karena jika dilakukan dengan terampil dapat menghasilkan sebuah karya seni yang cukup tinggi harga jualnya. Pendidik PAUD dapat menjadikan kreatifitas ini sebagai bentuk penyaluran kreatifitas sekaligus sebagai sumber penghasilan tambahan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dibalik menjamurnya muncul lembaga pendidikan bagi anak usia dini, tidak serta merta berkorelasi positif dengan besarnya honor yang diterima oleh para pejuang pendidikan tersebut. Penguasaan kreatifitas yang memiliki nilai jual dapat mendatangkan penghasilan tambahan bagi pendidik anak usia dini tersebut.

## PENUTUP

Penguasaan kreatifitas tertentu dapat menjadi salah satu daya tarik tertentu bagi seseorang. Lebih khususnya bagi pendidik anak usia dini, aktivitas keseharian mereka yang berhadapan dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam hal rentang konsentrasi/kemampuan pemusatan perhatian, menjadikan kreatifitas sebagai sesuatu keharusan. Kemampuan pendidik untuk selalu berupaya menghadirkan segala sesuatu yang baru, baik berupa ide, gagasan, metode, pendekatan ataupun media pembelajaran yang baru dapat menghindarkan proses pembelajaran dari situasi membosankan. Kreatifitas decoupage merupakan salah satu bentuk kreatifitas yang dapat dijadikan pendidik anak usia dini sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan motorik halus, kecerdasan seni dan kecerdasan spasial pada anak. Lebih jauh kreatifitas decoupage juga dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan yang cukup menjanjikan, karena jika dilakukan dengan terampil dapat menghasilkan karya seni yang bernilai jual tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58. Retrieved from <http://jurnalnasional ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943>
- Hasan, B. (2015). Penggunaan Scaffolding untuk Mengatasi Kesulitan Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal APOTEMA*, 1(1), 88–98. Retrieved from <http://stkipgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/PENGGUNAAN-SCAFFOLDING-UNTUK-MENGATASI.pdf>
- Henry, S. (2011). *Cara Praktis Menjadi Kreatif dalam 14 hari*. Yogyakarta. Retrieved from <http://www.samuelhenry.net/wp-content/book/UpgradeYourCreativityEbook.pdf>
- Ismaniar. (2017). *Permainan Estafet Bait Lagu: Model Pemusatan Perhatian sesuai Karakter dan Gaya Belajar Anak Usia Dini*. Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Ismaniar. (2018). Model Permainan Estafet Bait Lagu untuk Meningkatkan Kemampuan Pemusatan Perhatian pada Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 77–87.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21009//JPUD.121.07>
- Ismaniar, & Sunarti, V. (2018). *Buku Ajar Pelatihan Parenting*. Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2018). APBNP 2017: Mendorong Pertumbuhan Ekonomi, Hingga Ujung Negeri. *APBN Kita (Kinerja Dan Fakta)*, 1–48. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/media/6890/apbn-kita-edisi-januari-2018.pdf>
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlaila, & Yulastri, L. (2017). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Kelurahan Rawamangun dalam Pelatihan Pembuatan Decoupage dari Tissue Berbasis Industri Kreatif. *Jurnal Sarwahita*, 14(2), 151–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/sarwahita.142.10>
- Puspita, W. A. (2013). Aspek-aspek Penting Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. *JPNF*, 10, 1–20. Retrieved from [http://bppauidikmas-jatim.id/ebook/jpnf/jpnf\\_2013.pdf](http://bppauidikmas-jatim.id/ebook/jpnf/jpnf_2013.pdf)
- Qudsyi, H. (2010). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. *Buletin Psikologi*, 18(2), 91–111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11540>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill. Retrieved from <http://b-ok.xyz/dl/2761934/5e5d1d>